

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *fatherless* merupakan kondisi tidak adanya peran dan figur Ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini dapat terjadi pada anak-anak yatim maupun anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan dekat dengan sang Ayah. *Fatherless* ini juga sering disebut dengan istilah *father loss*, *father absence* atau *father hunger*.¹ Ketidakhadiran pengasuhan oleh sang Ayah ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan diantaranya ialah peran Ayah yang seharusnya mendampingi dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari tidak terpenuhi. Hal ini bisa terjadi apabila sang Ayah harus berpisah dengan anaknya karena bekerja di tempat yang jauh. Sehingga kehadirannya sang Ayah ini terbatas, atau disebabkan oleh dinamika keluarga yang tidak harmonis dan bahkan sampai mengalami *broken home*.²

Ketidakhadiran pengasuhan oleh sang Ayah bisa disebabkan oleh hilangnya peran Ayah dalam pengasuhan. Ketika peran Ayah tersebut telah hilang, maka anak secara biologis masih memiliki Ayah dapat mengalami kekosongan peran yang serupa dengan kehilangan sosok Ayah secara nyata. Sehingga ia dapat dikatakan

¹ Maulidi Dhuha Yaum Mubarak, "Implementasi Keluarga Sakinah Berkemajuan Terhadap Fenomena Fatherless," *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2023): 124.

² Putri Amalia, "Fatherless Dan Terapinya Menurut Al- Qur'an" (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), 3.

sebagai yatim sebelum waktunya.³ Dalam konteks ini, istilah *fatherless* tidak semata-mata merujuk pada ketidakhadiran peran Ayah secara fisik saja, melainkan juga pada hilangnya pengaruh dan dukungannya psikis dari sosok Ayah dalam kehidupan anak tersebut.

Meskipun istilah “*fatherless*” dan “yatim” sama-sama berhubungan dengan kurangnya peran Ayah dalam kehidupan seorang anak, keduanya sangat berbeda dalam hal latar budaya dan alasan di balik ketidakhadiran ini. *Fatherless* biasanya digunakan dalam konteks Barat dan merujuk pada seorang anak yang tidak memiliki Ayah yang terlibat dalam masa kecilnya, baik karena sang Ayah telah meninggal dunia atau tidak bertanggungjawab atas posisi Ayah. Sejumlah hal seperti perceraian atau bahkan keputusan pribadi dapat menyebabkan tidak adanya Ayah. Ketika seorang anak disebut sebagai yatim, itu berarti bahwa ayahnya meninggal.⁴ *Fatherless* bisa muncul karena berbagai situasi bukan kematian seperti ketidakaktifan seorang Ayah. Sedangkan istilah yatim secara eksklusif mengacu pada kondisi kehilangan Ayah karena meninggal dunia.

Fenomena *fatherless* di masyarakat tidaklah hanya disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi juga hasil dari beberapa dinamika sosial dan budaya yang masih saling berkaitan. Di satu sisi, budaya lokal masih mengakar dengan

³ Ivonne Hafidlatil Kiromi, “Dampak Anak Yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) Pada Kecerdasan Moral,” *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 12.

⁴ Umar Faruk, Nur Hotimah, and Arina Athiyallah, “Persepsi Anak Yatim Terhadap Figur Seorang Ayah Dalam Mengemban Tanggungjawab,” *El-Fatih: Jurnal Dakwah Dan Penyuluhan Islam* 01, no. 2 (2022): 78.

anggapan bahwa pengasuhan anak merupakan tugas utama istri saja. Nilai-nilai tradisional inilah yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah semata, sehingga peran mereka dalam mendampingi anak sehari-hari dianggap kurang relevan. Akibatnya, meskipun seorang Ayah secara fisik ada, namun kehadirannya sebagai figur pendamping emosional dan pembimbing seorang anak dalam perkembangan anak sering kali tidaklah maksimal.⁵ Dari faktor budaya yang menekankan peran tradisional dan tuntutan ekonomi yang menyita waktu, kekosongan peran Ayah dalam kehidupan anak menjadi masalah yang kompleks dan berdampak signifikan pada pembentukan karakter serta kesejahteraan emosional anak.

Permasalahan *fatherless* ini telah menjadi permasalahan yang sangat global. Saat ini Indonesia sedang kehilangan kehadiran sosok Ayah, permasalahan *fatherless* ini hampir tidak kasat mata namun sangat berdampak nyata. Menurut Menteri Sosial Indonesia Khofifah Indar Parawansa yang mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki nomor 3 di dunia sebagai negara *fatherless*.⁶ Masyarakat Indonesia mungkin jarang mendengar mengenai istilah *fatherless*, mereka lebih sering mengenal istilah *single mom* atau *broken home*. Kenyataannya kasus *fatherless* di Indonesia cukup banyak bahkan Indonesia menjadi *father country* nomor 3 di dunia. Pemberian nama sebagai *fatherless*

⁵ Arsyia Fajarrini and Aji Nasrul Umam, "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam," *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 21.

⁶ Firda Nurmalasari et al., "Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis," *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 2.

country bukan berarti tidak memiliki seorang Ayah, namun karena ketidakhadiran peran Ayah dalam sebuah keluarga.⁷

Ketika seorang anak tumbuh tanpa kehadiran Ayah yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan memiliki dampak emosional yang dirasakan bisa sangat mendalam. Sosok Ayah pada dasarnya memberikan rasa aman dan dukungan emosional kepada anak. Kehilangan figur Ayah baik secara fisik maupun psikologis dapat menimbulkan perasaan kesepian, kecemasan dan bahkan bisa sampai depresi. Anak yang tidak dekat dengan Ayahnya sering kali merasa kehilangan arah dan mengalami kekosongan emosional yang sulit diungkapkan. Kondisi ini dapat membuat mereka merasa tidak cukup berharga, serta menghambat kemampuan mereka untuk mengelola emosi dengan baik.⁸

Contoh *fatherless* saat ini banyak terjadi pada anak zaman sekarang seperti yang diteliti oleh Elma Indriana dalam artikelnya yang berjudul “Dampak *Fatherless* Pada Remaja Akhir di desa gunan Kecamatan Sligohimo, Kabupaten Wonogiri”. Elma menyebutkan bahwa *fatherless* bagi remaja akhir berdampak sedemikian rupa diantaranya rasa marah, sedih, dan kesepian akibat hilangnya sosok Ayah, dalam mengambil keputusan remaja *fatherless* juga merasa ragu-ragu, bingung ataupun takut serta membutuhkan bantuan dari

⁷ Arsyia Fajarrini and Umam, “Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam,” 21–22.

⁸ Maharani, Nurwahyuni Nasir, and Mira Sekar Arumi, “Gambaran Kematangan Emosi Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless,” *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2024): 3.

pihak lain dalam membantu remaja untuk menentukan suatu keputusan.⁹ Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* terutama akibat Ayah yang harus merantau jauh sangatlah mempengaruhi perkembangan emosional dan kognitif remaja akhir.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* atau ketiadaan peran Ayah dalam kehidupan sehari-hari remaja berkolaborasi dengan pencapaian akademik yang memuaskan. Remaja yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* sering kali menunjukkan indikator-indikator seperti indeks prestasi yang rendah, kegagalan dalam beberapa mapel, bahkan kegagalan di sekolah atau kampus. Kondisi ini tidak hanya menghambat kehadiran mereka secara konsisten di lingkungan pendidikan, tetapi juga meningkatkan resiko *drop out*. Penulis tersebut mengaitkan dengan fenomena ini dengan berkurangnya dukungan emosional dan bimbingan yang biasanya diberikan oleh sosok Ayah.¹⁰

Peran Ayah juga sering disebutkan di dalam al-Qur'an bahwa peran Ayah sangat penting dalam keluarga terutama dalam pengasuhan anak. Di antara dalil mengenai peran Ayah dalam pengasuhan anak terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 132-133 yang menceritakan tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'kub yang menjelaskan tentang wasiat kepada anak-anaknya. Wasiat Nabi

⁹ Elma Indriana, "Dampak Fatherless Pada Remaja Akhir Di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri" (2023), 68.

¹⁰ Nurmalasari et al., "Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis," 10.

Ibrahim dan Nabi Ya'kub dipahami bahwa Ayah juga merupakan pendidikan pertama bagi anak, namun dalam ayat ini dijelaskan bahwa pendidikan pertama yang diperoleh anak dari Ayahnya lebih kepada pendidikan tauhid (ketuhanan).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji bagaimana al-Qur'an menjelaskan tentang *fatherless* dalam kisah nabi Yusuf dan dilihat dari tinjauan psikologi agama. Penelitian ini secara khusus membatasi kajian hanya pada kisah Nabi Yusuf dalam surah Yusuf, tanpa membahas konsep *fatherless* dalam surah atau kisah nabi lain. Pemilihan surah didasarkan pada nilai-nilai naratif dan psikologis yang kuat dalam menggambarkan kehilangan figur Ayah dalam proses pembentukan kematangan keimanan serta keteguhan pribadi.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang yang telah diuraikan, bahwa di dalam al-Qur'an yang merupakan sumber utama hukum Islam telah termuat secara detail kandungan ayat-ayat tentang *fatherless* atau kekurangan peran Ayah dalam kehidupan anak yang dalam hal ini menjadi salah satu hal yang sangat dibutuhkan bagi seorang anak. Dari latar belakang di atas memicu pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana konsep *fatherless* dalam surah Yusuf?
2. Bagaimana nilai-nilai kematangan psikologi *fatherless* surah Yusuf perspektif psikologi agama?
3. Bagaimana implementasi psikologi *fatherless* dalam surah Yusuf?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan konsep *fatherless* dalam surah Yusuf.
2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan nilai-nilai kematangan psikologi *fatherless* surah Yusuf perspektif psikologi agama.
3. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan implementasi psikologi *fatherless* dalam surah Yusuf.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam ranah teoretis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya melalui pendekatan *tafsir maudhu'i* atau tafsir tematik. Dengan menjadikan surah Yusuf sebagai objek kajian utama dan mengaitkannya dengan fenomena kontemporer *fatherless*, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang interdisipliner dengan mengintegrasikan pemahaman keagamaan dan psikologi agama. Hal ini menjadi bukti bahwa al-Qur'an tidak hanya berbicara dalam ranah spiritual dan teologis semata, tetapi juga memiliki relevansi kuat dalam menjawab persoalan sosial dan psikologis yang dihadapi umat manusia di era modern.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi berbagai pihak, terutama orangtua dan keluarga, dalam menyadari

pentingnya kehadiran dan peran aktif seseorang Ayah dalam proses pengasuhan anak. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi lembaga-lembaga pendidikan dan sosial, khususnya yang menangani anak-anak dengan kondisi *fatherless*, agar dapat merancang pola pembinaan berbasis nilai-nilai al-Qur'an yang holistik. Di sisi lain, penelitian ini juga diharapkan menjadi pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam isu-isu sosial-keagamaan melalui pendekatan tafsir tematik dan psikologi agama.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memberikan pemahaman akademik, tetapi juga memiliki nilai aplikatif yang kuat dalam mendukung pembentukan karakter, kesehatan mental, dan spiritualitas generasi muda di tengah tantangan kompleks kehidupan modern.

E. Penegasan Istilah

Menjelaskan istilah yang digunakan dalam penulisan ini dirasa sangat penting untuk dilakukan, agar dapat menghindari pembahasan yang meluas sehingga dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman interpretasi serta mempermudah pemahaman mengenai judul penelitian tersebut.

Fatherless merupakan suatu keadaan di mana seorang anak tidak memiliki sosok Ayah, baik secara fisik maupun psikologis dalam proses pengasuhan. Secara fisik, hal ini mencakup absennya Ayah dalam kehidupan sehari-hari anak, yang bisa disebabkan oleh perceraian, pemisahan, kematian, atau ketidakhadiran Ayah yang berkepanjangan. Secara psikologis, mengacu pada dampak emosional dan mental yang timbul akibat kurangnya kehadiran dan dukungan dari sang Ayah. Kehadiran seorang Ayah umumnya dapat

memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberikan dukungan emosional, arahan, dan teladan yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.¹¹

Adapun pengertian *fatherless* secara istilah diungkapkan oleh Edward Elmer Smith. Ia menjelaskan bahwa negara *fatherless* adalah ketika masyarakat negara tidak merasakan kehadiran Ayah dalam kehidupan sehari-hari anak.¹² Dan anak-anak dapat mengalami dampak psikologis dan fisik dari ketiadaan peran ini. Selain itu, pengertian *fatherless* lain juga diungkapkan oleh para sarjana Afrika yang memberikan definisi *fatherless* atau ketidakhadiran Ayah sebagai *absent and unknown* (tidak ada dan tidak diketahui), *absent but known* (tidak ada tapi diketahui) dan *unknown and deceased* (tidak ada dan meninggal).¹³ *Absent and unknown* (tidak ada dan tidak diketahui), merujuk pada suatu kejadian dimana seorang anak memiliki sedikit atau tidak memiliki informasi tentang Ayahnya atau sebelumnya belum pernah bertemu dengan Ayahnya.

Moila berpendapat bahwa dalam beberapa situasi, seorang ibu mungkin juga tidak mengungkapkan identitas Ayahnya kepada sang anak. Penolakan untuk mengungkapkan identitas sang Ayah ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya termasuk Ayah adalah laki-laki yang menyangkal

¹¹ Nelisah, "Hubungan Fatherless Dengan Tingkat Penerimaan Diri Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Pakuncen Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas" (Skripsi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 8–9.

¹² Aura Putri Fajriyanti, Desy Saputri, and Sujarwo, "Fenomena Fatherless Di Indonesia," *The Indonesia Journal of Social Studies* 7, no. 1 (2024): 96.

¹³ Mbobo Siyabonga, "Fatherlessness Among Young Black South African Men" (Thesis University of Cape Town, 2022), 9.

sebagai orang yang menghamili, dihamili oleh laki-laki yang sudah beristri, atau Ibu atau keluarganya sang Ibu enggan dan menolak untuk berhubungan atau menjalin hubungan dengan sang Ayah disebabkan oleh faktor ekonomi, agama, ataupun ras yang berbeda.¹⁴

Absent but known (tidak ada tapi diketahui), merujuk pada suatu kejadian di mana seorang anak mengenal Ayahnya tetapi tidak ada atau tidak ada kontak dan interaksi antara Ayah dengan anak. Jenis ketidakhadiran Ayah seperti ini, menurut Langa, bergantung pada kehadiran fisik, waktu berharga yang dihabiskan oleh seorang Ayah dengan anaknya atau keterlibatan emosional secara keseluruhan antara Ayah dan anak.¹⁵

Sedangkan, *unknown and deceased* (tidak ada dan meninggal), ini berlaku untuk seseorang Ayah yang meninggal saat anaknya masih sangat kecil atau masih dalam kandungan sang Ibu. Seorang anak yang tidak memiliki kenangan tentang Ayahnya dan karena itu anak merasa tidak mengenal Ayahnya.¹⁶ Ayah bisa saja tidak ada secara penuh, sebagian, ekonomi, atau emosional dari keluarga dan anak-anak mereka. Namun dalam hal ini, *fatherless* yang dimaksud oleh peneliti ialah ketidakhadiran Ayah yang

¹⁴ W Moila, "The Phenomenon Of Absent Fatherhood: Perceptions, Experiences And Challenges Of Absent Fathers And Adolescent Children" (Thesis University of the Western Cape, 2023), 2.

¹⁵ Malose Langa, "Adolescent Boys' Talk About Absent Fathers," *Journal of Psychology in Africa* 20, no. 4 (2010): 522–23.

¹⁶ Thokozani Crommuell Thwala, "Absent Fathers And The Lack Of Discipline In Township Learners" (Dissertation University of Pretoria, 2017), 12.

merujuk pada Ayah biologis yang masih hidup namun tidak hadir secara fisik, emosional, ataupun ekonomi dalam kehidupan sang anak.

F. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran dari hasil-hasil penelitian, masih minim penelitian yang meneliti tentang *fatherless* dalam surah Yusuf. Oleh sebab itu, peneliti mencoba meneliti *fatherless* dalam surah Yusuf dalam tinjauan psikologi agama. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini serta beberapa artikel jurnal yang selaras dengan penelitian yang akan diteliti, di antaranya:

Penelitian mengenai fenomena *fatherless* atau ketiadaan peran Ayah ini telah menjadi perhatian multidisiplin, mulai dari perspektif al-Qur'an, psikologi, hingga sosial. Putri Amalia (2024) dalam skripsinya mengkaji konsep *fatherless* melalui pandangan tafsir al-Qur'an, menyandingkannya dengan istilah "yatim" yang secara konvensional merujuk pada anak yang kehilangan Ayah. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), Amalia menganalisis tiga kitab tafsir utama yakni *Al-Mishbah*, *Al-Azhar*, dan *Fī Zhilālil Qur'ān* dengan menyimpulkan bahwa *fatherless* dan yatim memiliki kesamaan esensial yang menjelaskan bahwa keduanya menggambarkan ketiadaan figur Ayah yang berimplikasi negatif pada perkembangan psikologis anak. Solusi yang ditawarkan meliputi pemberian perhatian, kasih sayang, dan motivasi pada anak.¹⁷

¹⁷ Amalia, "Fatherless Dan Terapinya Menurut Al- Qur'an."

Beberapa penelitian empiris memperkuat temuan Amalia. Firda Nurmalasari dkk. (2024) melalui kajian sistematik (PRISMA) menemukan bahwa *fatherless* berdampak yang signifikan pada penurunan prestasi akademik remaja, termasuk nilai ujian rendah dan kehadiran sekolah yang minim.¹⁸ Temuan ini selaras dengan studi kualitatif Elma Indriana (2023) di Desa Gunan, Wonogiri, yang mengungkapkan dampak emosional seperti marah, sedih, dan kesepian, serta hambatan dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial.¹⁹ Penelitian Eni Kusumawati (2023) di panti asuhan X menambahkan bahwa anak perempuan *fatherless* mengalami kecemasan hingga *self-harm*, meski mampu membangun ketahanan melalui dukungan sosial spiritualitas.²⁰

Yupi Anesti dan Mirna Nur Alia Abdullah (2024) dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa *fatherless* dapat menjadi penyebab sekaligus konsekuensi perceraian. Minimnya eksistensi Ayah dalam keluarga memicu konflik dalam rumah tangga, sementara perceraian mengakibatkan keterputusan komunikasi antara Ayah dan anak.²¹ Studi Delvia Sinca (2022) di Bengkulu Selatan mengonfirmasi bahwa trauma *fatherless* mempengaruhi sikap perempuan

¹⁸ Nurmalasari et al., “Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematik.”

¹⁹ Indriana, “Dampak Fatherless Pada Remaja Akhir Di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri.”

²⁰ Eni Kusumawati, “Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless” (Skripsi UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

²¹ Yupi Anesti and Mirna Nur Alia Abdullah, “Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga,” *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 200–206.

dalam memilih pasangan hidup, dengan kecenderungan negatif akibat ketakutan mengulangi pengalaman di masa kecil.²²

Beberapa penelitian menawarkan solusi berbasis nilai-nilai Islam. Lia Dwi Utami dkk. (2024) merumuskan model P3K2 (*Parenting Quranic*, penguatan peran Ayah, komunikasi, dan keseimbangan kerja keluarga) sebagai langkah preventif.²³ Husaema dkk. (2024) menegaskan bahwa Islam mewajibkan keterlibatan Ayah dalam pengasuhan, bahkan dalam kondisi terpisah secara fisik, dengan merujuk kisah teladan dalam Al-Qur'an.²⁴ Dewi Nur Lailatul Rizqi dkk. (2024) menguatkan hal ini melalui analisis relasi nabi Ibrahim dan Ismail, menekankan pentingnya komunikasi penuh kasih sayang untuk mengurangi dampak *fatherless*.²⁵

Kajian M. Syamsuddin (2023) tentang QS. Luqman: 13-19 menyoroti peran Ayah sebagai teladan dalam menanamkan bahwa keteladanan orang tua merupakan kunci kepercayaan anak,²⁶ sejalan dengan temuan Amalia tentang pentingnya figur Ayah yang aktif secara emosional dan spiritual. Meski banyak

²² Delvia Sinca, "Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus Di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)," *Doctoral Dissertation*, 2022, 4-6.

²³ Lia Dwi Utami, Muh Wasith Achadi, and Fuad Mustafid, "Eksistensi Ayah Dalam Keluarga Sebagai Tindakan Preventif Fatherless Perspektif At-Tahrim:6," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 4*, no. 3 (2024): 11441.

²⁴ Husaema, Muhammad Jabir, and Andi Anirah, "Fenomena Fatherless Perspektif Hukum Islam," *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam 3*, no. 2 (2024).

²⁵ Dewi Nur Lailatul Rizqi, Aramadhan Kodrat Permana, and Encep Taufik Rahman, "Meredakan Fatherless Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Relasi Ayah-Anak Pada Ibrahim-Ismail Reducing Fatherlessness from the Qur'anic Perspective: An Overview of Father-Son Relations in Ibrahim-Ismail," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan 34*, no. 2 (2024): 6.

²⁶ Syamsuddin, "UMKM Berbasis Ekonomi Hijau Syariah: Menuju Pembangunan Berkelanjutan Dengan Dukungan Lembaga Filantropi Islam," *Alkasb: Journal of Islamic Economics 3*, no. June (2024): 1-18.

studi yang mengonfirmasi dampak negatif *fatherless*, terdapat kesenjangan dalam implementasi solusi berbasis komunitas dan kebijakan. Penelitian Amalia dan Rizqi dkk. (2024) menawarkan solusi teoritis, namun perlu diuji melalui intervensi terstruktur. Selain itu, eksplorasi lebih dalam tentang peran institusi keagamaan dan masyarakat dalam mendukung keluarga *fatherless*, mengintegrasikan nilai Qur'ani dengan pendekatan psikososial.

G. Kajian Teori

Penulis menggunakan teori psikologi agama Ahmad Saifuddin dalam penelitian ini. Dalam teorinya, Ahmad Saifuddin mencoba menjelaskan secara menyeluruh dan mendalam berbagai fenomena yang dianggap abnormal dalam perilaku keagamaan, seperti radikalisme dan terorisme, kematian demi agama dan negara, monastisisme, perpindahan agama, aliran klenik, dan nabi palsu. Selain itu, Ahmad Saifuddin juga berbicara tentang aspek psikoterapi dalam upacara ibadah dan membumikan agama dalam hidup. Selain itu juga, Ahmad Saifuddin memberikan pemahaman tentang teori psikologi agama bahwa keberagamaan yang matang tidak hanya terfokus pada ibadah ritual semata, tetapi keberagamaan yang matang juga harus diwujudkan dalam sikap, nilai, dan perilaku yang mengimbangi aspek spiritual dan kehidupan sosial.²⁷

H. Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai metode pengumpulan materi referensi dalam penelitian ini. Selain itu,

²⁷ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama*, Cet. II (Jakarta: Kencana, 2019), 2–6.

penelitian ini berfokus pada tafsir maudhu'i, yaitu mencari, mengembangkan, dan menguji kebenaran dalam *istinbath* dan pemaknaan mufassir dalam upaya untuk menemukan hikmah, hukum, atau pelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat dalam kitab-kitab tafsir. Metode penelitian ini termasuk pada jenis penelitian *maudhu'i* (tematik), yang dilakukan dengan memilih satu tema besar yang hendak dijadikan kunci dari pencarian ayat-ayat untuk kemudian dirujuk ke makna ayat tersebut ke dalam suatu kitab tafsir tertentu.²⁸

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik surah (*maudhu'i fi al-surah*), yaitu pendekatan yang menelaah tema tertentu dalam satu surah secara mendalam dan menyeluruh.²⁹ Dalam hal ini, fokus kajian tertuju pada surah Yusuf, dengan tema utama yang diangkat adalah *fatherless* atau ketidakhadiran figur ayah dalam dinamika kehidupan tokoh utama, yakni Nabi Yusuf.

Objek formal dalam penelitian ini adalah tema *fatherless* dalam kisah nabi Yusuf, yang dianalisis dari sudut pandang makna, implikasi, dan relevansi terhadap konteks sosial-keagamaan. Tema ini dipilih karena memiliki dimensi psikologis, sosiologis, dan spiritual yang kompleks dan relevan untuk dikaji secara kontekstual dalam kehidupan kontemporer.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Cet. 8 (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2022), 15–27.

²⁹ Mustaqim, 55.

Sementara itu, objek material penelitian ini adalah teks-teks tafsir al-Qur'an yang digunakan sebagai rujukan utama dalam memahami makna ayat-ayat terkait.³⁰ Kitab tafsir yang dijadikan sumber utama meliputi: Tafsir *Al-Qur'ān Al-Adzhīm* karya Ibnu Katsir, *Fī Zhiḥlālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan *tafsir Al-Miṣḥbah* karya M. Quraish Shihab. Ketiga tafsir ini dipilih karena mewakili corak tafsir yang berbeda: klasik, ideologis, dan kontekstual modern, sehingga dapat memberikan sudut pandang yang beragam dan saling melengkapi dalam menafsirkan ayat-ayat surah Yusuf.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menelaah literatur-literatur tafsir, buku-buku pendukung, dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan tema.³¹ Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-analitis dengan metode tematik, yakni dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengolaborasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema *fatherless* dalam surah Yusuf.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab besar dengan beberapa anak sub-babnya. Berikut pemaparan singkat dari masing-masing bagian: Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini penulis memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

³⁰ Mustaqim, 18–19.

³¹ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Husnu Abadi, Cet. I (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 20.

penegasan istilah, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian pendahuluan ini, penulis memaparkan terkait latar belakang penulisan yaitu adanya kegagalan keluarga dalam menyikapi permasalahan hidup seorang anak yang kehilangan sosok Ayah dalam kehidupannya sehingga timbullah rasa takut dan kurangnya percaya diri yang sering kali dilampiaskan pada sesuatu yang kurang bermanfaat. Padahal di dalam al-Qur'an sudah ada berbagai macam referensi dari kisah-kisah nabi terdahulu dalam menyikapi semua segi kehidupan.

Bab kedua berisi kisah nabi Yusuf dan teori *fatherless*. Pada bab ini penulis memaparkan terkait setting historis Nabi Yusuf, konsep *fatherless* dengan memaparkan pengertian umum *fatherless*, faktor penyebab *fatherless*, dan dampak *fatherless*. Pada bab ini penulis juga memaparkan pendekatan teoritik yang penulis pilih yakni psikologi agama, dengan memberikan penjelasan tentang konsep dasar psikologi agama, ruang lingkup psikologi agama, fungsi psikologi agama, dan teori psikologi agama. Bab ini menjadi awal mula keberangkatan pemahaman dalam proses analisis, sehingga memerlukan pemahaman dasar terkait pembahasan.

Bab ketiga membahas ayat-ayat *fatherless* dalam surah Yusuf. Pada bab ini penulis mengkaji beberapa ayat yang spesifik menunjukkan kondisi *fatherless* yang dialami oleh Nabi Yusuf seperti QS. Yusuf ayat 19-22 dan 38, dalam mengkaji ayat-ayat tersebut, penulis juga menggunakan pendekatan ulumul Qur'an yang meliputi beberapa aspek penting, di antaranya: asbabun nuzul, makkiyah dan madaniyah, dan munasabah. Selain itu, penulis mengacu

beberapa kitab tafsir untuk memperkaya pemahaman, seperti tafsir *Al-Qur'ān Al-Aḏhīm*, *Fī Zhilālil Qur'ān* dan tafsir *Al-Miṣḥbah*. Pada bab ini, penulis juga memaparkan berbagai nilai moral dan etik yang dapat dipelajari bersama.

Bab keempat berisi implementasi dan kontribusi tafsir Yusuf dalam fenomena *fatherless*. Pada bab ini, penulis memaparkan bagaimana konsep *fatherless* dalam kisah Nabi Yusuf ini dapat diimplementasikan dalam konteks psikologi agama. Kisah Yusuf yang mengalami keterpisahan dari Ayahnya sejak kecil memberikan gambaran bagaimana individu yang mengalami ketidakhadiran figur Ayah dapat bertahan dan berkembang. Dalam bab ini, penulis menghubungkan fenomena *fatherless* dengan teori kematangan beragama dan pengalaman keberagamaan, serta kontribusi paradigma *fatherless* dalam al-Qur'an dalam kaitannya dengan lingkungan dan pihak panti asuhan.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan atau ringkasan singkat dari hasil penelitian yang penulis paparkan. Selain itu, pada bagian ini juga terdapat sub bab saran yang dituliskan untuk para pembaca.